

A black and white portrait of Friedrich Nietzsche, showing his face and upper torso. He has dark, wavy hair, a high forehead, and a serious expression. He is wearing a dark suit jacket over a white shirt and a dark bow tie. The background is a plain, light color.

A CRITICAL
ESSAY ON
NIETZSCHE

VICTOR SERGE

PENGANTAR PENERJEMAH

Menerjemahkan *A Critical Essay on Nietzsche* karya Victor Serge adalah sebuah perjalanan intelektual sekaligus penghormatan terhadap semangat kritis yang melintasi zaman. Serge, seorang revolusioner yang setia pada cita-cita kebebasan dan keadilan, membedah pemikiran Friedrich Nietzsche dengan ketajaman luar biasa—menghargai vitalitasnya, namun tanpa ragu menantang pujian Nietzsche terhadap kekuasaan dan dominasi.

Dalam esai ini, Serge berbicara bukan sekadar sebagai seorang pengamat, melainkan sebagai seorang pejuang yang berani mengambil jarak dari penyembahan buta terhadap tokoh besar. Ia membaca Nietzsche dari sudut pandang mereka yang memperjuangkan emansipasi manusia—mereka yang percaya bahwa kekuatan sejati bukanlah kekuasaan atas sesama, melainkan kemampuan untuk membebaskan diri sendiri dan membangun dunia baru di atas puing-puing ketidakadilan.

Sebagai penerjemah, saya berusaha setia tidak hanya pada makna kata-kata Serge, tetapi juga pada semangat yang menggerakkan setiap kalimatnya: semangat seorang manusia yang tak pernah puas dengan jawaban yang sudah ada, yang terus mempertanyakan, dan yang tetap mempercayai masa depan yang lebih layak bagi seluruh umat manusia.

Terjemahan ini merupakan bagian dari kelanjutan komitmen saya untuk memperkenalkan karya-karya pemikir radikal kepada pembaca berbahasa Indonesia.

Harapannya, naskah ini bukan hanya dibaca, tetapi juga memantik percakapan baru tentang kekuasaan, kebebasan, perjuangan, dan harapan.

Saya mengajak pembaca untuk mendekati teks ini dengan keberanian yang sama seperti yang pernah ditunjukkan Victor Serge: keberanian untuk berpikir, meragukan, dan menemukan jalan sendiri menuju kebenaran.

Chifau
Penerjemah

A CRITICAL ESSAY ON
NIETZSCHE

1

SEORANG FILSUF KEKERASAN DAN
KEKUASAAN

2

DUA MORALITAS

3

NIETZSCHE, SEORANG IMPERIALIS
JERMAN YANG BAIK

4

SANG PEMBERONTAK: PENGARUHNYA

5

SANG PEMBERONTAK: PENGARUHNYA

VICTOR SERGE

BAGIAN PERTAMA

SEORANG FILSUF
KEKERASAN DAN
KEKUASAAN

Mati sudah semua dewa: kini kita mendambakan Sang Manusia Super untuk hidup. Negara adalah kematian bagi rakyat. Rekan-rekan, sang pencipta tidak mencari mayat — tidak juga kawanan atau para penganut. Tujuan umat manusia hanya bisa dicapai melalui tipe-tipe yang paling luhur. — Demikianlah Sabda Zarathustra

Melalui kata-kata inilah sang pencipta menjadi begitu dekat bagi kita. Kita memisahkan dia dari para pahlawan kehidupan, legenda, dan impian, karena dalam memandang eksistensi manusia sebagai pendakian tanpa akhir menuju kebebasan dan keagungan di masa depan, ia menunjukkan arah bagi kita. Beberapa orang memilihnya sebagai guru, berkata bahwa penyair yang menciptakan Zarathustra pastilah tidak bisa melayani ideal lain selain anarkisme. Sebuah karya yang didasarkan pada kecintaan terhadap kehidupan yang melampaui segala kepercayaan, yang dinyatakan melalui pemikiran seorang penyelidik bebas yang berani, dalam dirinya bergetar gagasan-gagasan yang merdeka dan membebaskan, tidak mungkin berkhidmat untuk tujuan lain.

Tetapi, benarkah demikian? Nietzsche sering kali berbicara dengan suara yang berbeda dari Zarathustra, sosok yang kita kira telah kita temukan sebagai penuntun. Karyanya memiliki banyak sisi. Dilihat secara keseluruhan, ia — karena salah satu gagasan dominannya — secara esensial adalah antitesis dari ideal anarkis; ia juga merupakan satu-satunya karya yang berani menantang kita, kuat dan jernih, membangun ideal lain, keinginan lain, dan memuat argumen yang halus, kuat, meyakinkan, dan sesekali brilian.

Nietzsche adalah filsuf kekuasaan dan kekerasan yang berusaha menegaskannya tanpa batas, menjanjikan masa depan tanpa akhir bagi keduanya.

Sesungguhnya, dia dulu — dan, karena pemikirannya masih hidup, tetap — menjadi musuh sejati dan unik kita. Sebab dunia lama kita lebih suka menghadap-hadapkan kepada kita para profesor, hakim, tentara, atau orator ketimbang manusia, ide, atau alasan.

Sedikit karya yang memiliki banyak wajah seperti miliknya. Karyanya paradoksal, dalam, seberat sekaligus seringan udara, dipenuhi tawa, seruan, kutukan, pekikan agung, dan bisikan penuh rahasia. Ia membuat kita bingung oleh limpahan vitalitasnya. Karena itu, mungkin tampak gegabah untuk mencoba memperlihatkan beberapa ciri esensialnya. Bukankah karya ini merupakan produk dari seluruh kehidupan dan kerja intelektual yang tiada henti?

Meski begitu, aku akan membahasnya tanpa rasa takut, mengikuti teladan penyelidik bebas paling bersemangat ini. Namun aku akan menahan diri dari godaan memperindah bahasa, sebab kebenaranlah yang kucari, dengan satu-satunya keinginan untuk memahami dan terus-menerus bergerak menuju kejernihan yang lebih tinggi. Jika aku tidak tahu bagaimana membimbing diriku sendiri, siapa lagi yang akan membimbingku? Maka aku memiliki keberanian untuk mengkritik sesuai keyakinanku, dan mengajukan hasil-hasilku kepada sesama pengembara, tanpa kesombongan sia-sia, hanya dengan niat baik.

Tentu saja aku tidak mengklaim menghadirkan sebuah studi kritis lengkap tentang filsafatnya dalam catatan

ini. Aku akan mengesampingkan beberapa poin penting dari ideologi majemuk yang ditinggalkannya untuk kita. Aku akan membatasi diri dengan menyajikan sang rasul yang kerap dilupakan: sang pengkhotbah atas ideal hidup yang otoritarian dan keras — tidak tanpa keindahan tertentu, namun pada dasarnya barbar dan menjadi musuh dari kemajuan yang kita perjuangkan.

Karya Nietzsche telah menyesatkan kita karena dualismenya. Karena temperamennya, karya itu mengandung dua aspek yang bertentangan namun saling melengkapi. Biasanya kita hanya melihat satu sisi, sisi yang paling jelas, satu-satunya yang sepenuhnya cocok dengan kita. Nietzsche adalah seorang penghancur sekaligus pembangun. Kita mencintainya sebagai sang peruntuh: si penolak dogmatisme moral, si tidak percaya, si tidak hormat, sang nihilist agung bersenjata kata-kata yang penuh gairah. Kita tidak memperhitungkan bahwa ia menghancurkan demi memberi jalan bagi ideal yang mungkin sekali sangat berbeda dari milik kita. Jika ia berusaha menghancurkan tablet-tablet nilai yang ada, itu bukan untuk menggantinya dengan tatanan baru yang didirikan atas pengembangan bebas dari setiap kepribadian manusia — di mana satu-satunya hukum adalah hukum batin kesadaran yang disublimasi dan dimuliakan oleh kehidupan bebas — melainkan untuk meremajakan tatanan lama, yang ia percayai dan kehendaki untuk menjadi abadi. Karena ia memuja kekuatan kasar yang menghancurkan yang kalah, gerak tegas sang kuat, pertarungan keras antara manusia melawan manusia, yang hasilnya adalah perbudakan sebagian orang, dan apa yang berani disebut sebagian orang sebagai budaya sebagian lainnya.

Hasratnya terhadap afirmasi kekuasaan, terhadap kemenangan dan penaklukan, begitu kuat hingga ia melihatnya sebagai tanda sejati kehidupan di tingkat tertinggi. Yang lainnya hanya kemerosotan, senja, penurunan menuju pembusukan, dorongan menuju kematian para lemah.

Filsafat selalu dibangun atas satu perasaan kuat yang menginspirasinya dan mendominasinya: ia hanya bisa menjadi puncak dari suatu bangunan ideologis. Pada Nietzsche, perasaan dominan ini adalah cinta mutlak terhadap kehidupan — mungkin sebagai reaksi terhadap pesimisme Schopenhauer dan Hartmann.

Mari kita coba secara garis besar merangkum idenya. Kehidupan itu menyakitkan, penuh ilusi dan kesalahan, namun juga keindahan, kemegahan, kekuatan, penciptaan tanpa henti, mukjizat, dan kenikmatan — terutama kenikmatan. Bahkan dalam penderitaan, karena setiap kehidupan tampaknya dipaksa untuk menjerit selamanya, terdapat unsur kenikmatan yang tak terungkap. Ada cara untuk menderita dengan luhur. Ketika seseorang menyadari hal ini, ia akan dengan penuh semangat menerima setiap usaha, bahkan jika itu berupa siksaan. Kita harus mencintai kehidupan dalam kekuatannya yang terus meningkat dan disempurnakan, dan memperluasnya dengan setiap langkah, menggunakan seluruh kekuatan kita untuk melayani kehidupan itu. Di sinilah kita menemukan gagasan dominan Nietzsche: “Kekuatan terbesar harus diabdikan untuk kehidupan yang paling intens.”

Inilah yang disebut sebagai “reformasi filosofis”-nya. Hingga kini, tulis Jules de Gaultier, filsafat dapat dide-

finisikan sebagai “rasa sakit akan kebenaran.” Nietzsche tidak lagi menerimanya begitu saja. Apa pentingnya kebenaran? Apakah kebenaran ada? “Kepalsuan suatu gagasan bagi kita bukanlah alasan untuk menolaknya. Kita mencari tahu sejauh mana gagasan itu mempercepat dan mempertahankan kehidupan.” Filsuf baru ini adalah seorang manusia yang bersemangat menciptakan nilai-nilai baru, memberi makna pada hidup — makna yang orisinal. Ia adalah petualang yang tahu bagaimana menerima dengan gembira petualangan heroik yang adalah kehidupan itu sendiri. Cinta terhadap kehidupan ini menanamkan prasangka positif dalam dirinya terhadap mereka yang kuat dan hidup berlimpah. Nietzsche mengagumi semua itu secara setara. Para Yunani, baik atlet maupun seniman; para Viking; para humanis dan condottieri dari Renaisans; para Huguenot abad keenam belas: semua ini ia pilih dari halaman sejarah sebagai mereka yang menandai kehidupan dengan kehendaknya. Di atas semuanya berdiri, melampaui zamannya bagaikan kekuatan yang meluap, patung raksasa Napoleon, “ideal luhur par excellence... sintesis dari yang tak manusiawi dan adimanusiawi.”

Pada titik ini, sulit untuk membedakan apa yang mendekatkan kita dan apa yang memisahkan kita dari filsuf agung ini. Jika anarkisme dapat didefinisikan sebagai "perjuangan demi kehidupan yang paling intens," maka dalam kecintaan terhadap kehidupan, sumber segala pemberontakan, tujuan semua kerja keras, kita sejalan dengannya. Kita pun mengagumi kekuatan — dalam arti energi kreatif, pemulih, transformasional, yang selalu berbunga. Kita telah mencoba menciptakan nilai-nilai baru: otonomi individu, orisinalitas, hak mutlak suara hati, solidaritas

spontan, moralitas tanpa dogma atau ilusi. Dengan kata lain, untuk menggantikan abstraksi-abstraksi tirani dari masa lalu yang dibebankan kepada kita sebagai kewajiban atau kontrak sosial, kita ingin menghadirkan realitas baru: kepribadian manusia yang berdiri sendiri. Maka, karena melampaui kekuatan manusia kecil di masa kini, ideal ini juga dapat disebut manusia super, sebab manusia masih terlalu sering adalah hewan.

Kecuali, aku tidak mudah menerima pujiannya terhadap Napoleon. Seperti kita semua, aku tahu besarnya kekuatan dan nilainya. Namun Nietzsche tampaknya tidak memahami evolusi yang telah dialami kekuatan itu. Ia sering kali mencampuradukkan energi dengan kekerasan, yang sesungguhnya hanya manifestasi paling buas dari energi. Ada kekuatan lain selain para penakluk tanah dan harta, ada nilai lain selain kemenangan seseorang atas sesamanya. Kekuatan telah tumbuh. Dulu ia diwujudkan dengan pentung dan kapak; besok ia akan mewujudkan melalui pikiran dan kehendak. Kemenangannya akan menguasai binatang manusia dalam dirinya, yang kerap dilepaskan oleh kekerasan. Ini akan menjadi kemenangan manusia atas alam dan atas kodratnya sendiri. "Ideal luhur par excellence" bagi kita adalah manusia yang rendah hati dan murni, yang menundukkan naluri primitif pertarungan bestial, karena ia mendambakan pertarungan lain — pertarungan yang menuntut keberanian dan kekuatan yang tak kalah besar, namun lebih layak bagi martabat manusia. Dibutuhkan keberanian lebih besar untuk menghancurkan pedang ketimbang menggunakannya; untuk menjadi bebas dan libertarian ketimbang menjadi penindas.

“Aku mengajarkan kalian tentang manusia super,” tulisnya, “sebab umat manusia hanya dapat mengejar satu tujuan: penciptaan manusia unggul dengan budaya unggul.” Cara untuk mencapainya adalah perjuangan dan usaha. Bagi individu, ini berarti keras terhadap diri sendiri dan orang lain untuk melampaui dirinya. Sungguh, siapa yang tidak tahu bagaimana menjadi keras seperlunya, tidak akan tahu bagaimana menjadi baik. Bagi masyarakat, diperlukan perbudakan.

Manusia unggul lahir dari diferensiasi yang menguntungkan dari usaha semua orang, namun untuk keuntungan sebagian kecil. Agar seorang Pascal dapat berpikir, mayoritas umat manusia harus hidup layaknya binatang beban: bekerja di tanah, hidup tanpa harapan. Ini adalah keadaan alami bagi mereka yang biasa-biasa saja, yang merupakan mayoritas. Biarkan mereka melayani! Penderitaan mereka tidak menjadi soal, sebab berkat kerja keras mereka, aristokrasi yang viril dan berbudaya dapat hidup, memupuk adat mulia, seni, kesenangan perang, dan riset intelektual: “ras-ras dominan dan ras-ras inferior.”

Nietzsche berusaha menunjukkan sisi positif dan ilmiah dari gagasan kemajuan yang didasarkan pada perbudakan massa biasa. Untuk menjawabnya, kita akan meninjau fakta. Tanpa ragu kita dapat mengatakan: kita menemukan sebanyak mungkin mediokritas sejati di kalangan aristokrasi yang mapan, sebagaimana kita menemukan potensi di kalangan massa. Tidak ada keuntungan dari kemajuan jika untuk mengembangkan satu manusia unggul, harus dikorbankan eksistensi manusia lain — yang sebenarnya juga mampu berpikir dan berkarya dengan luhur.

Singkatnya, kita mempertahankan ini: masyarakatlah yang akan menyatukan kondisi kehidupan terbaik untuk semua manusia, dan justru ini akan memberikan tanah terbaik bagi berkembangnya manusia unggul. Lingkungan yang diciptakan oleh antagonisme antara aristokrat dan massa budak adalah lingkungan yang tidak sehat. Deformasi intelektual dan moral dari para penguasa setara dalam kedalaman dengan deformasi yang dialami oleh mereka yang dikuasai. Manusia bebas adalah satu-satunya manusia sejati, oh filsuf! Manusia super, jika harus hidup dalam rantai perintah — yang sama beratnya dengan rantai ketaatan — hanya akan menjadi "terlalu manusia." Dan akan dimulailah lagi kisah usang para Kaisar, yang nilainya begitu kecil dibandingkan seorang Epictetus.

Mengapa sang pencipta berhenti pada konsepsi artistik tentang kekuatan? Kita bertanya-tanya, dan merasa kecewa, ketika, setelah mengikuti kritiknya yang menang, mengagumi gairah pikirannya dalam pencarian yang tak mungkin, kita sampai pada pengulangan kesalahan purba manusia: kultus kekerasan dan otoritas, dari mana manusia baru, manusia superior, semakin menjauh setiap harinya.

Mereka yang baru ini ditemukan di luar kelas sosial dan melampaui kelas. Mereka membentuk sebuah aristokrasi jiwa dan hati yang lebih mulia. Beberapa dari mereka bangkit dari kedalaman sosial, dan mereka bukanlah yang paling kecil di antara para besar. Namun mereka semua sepakat untuk tidak mengakui supremasi apa pun selain yang bersumber dari nilai intelektual dan moral individu.

BAGIAN KEDUA

DUA MORALITAS

Nietzsche berusaha menunjukkan bahwa dalam umat manusia, etika mengikuti evolusi ganda. Moralitas memiliki dua asal usul yang saling bertentangan: satu lahir dari kaum penguasa, dan satu lagi dari kaum budak. Ada dua jenis moralitas, satu mulia dan satu servil, karena ada dua jenis umat manusia: yang memerintah dan yang diperintah.

Dari sudut pandang positif, setiap kajian atas silsilah moral ini memperlihatkan bahwa gagasan dominannya adalah keadilan. Tugas sang penyelidik adalah menentukan nilai-nilai mana hari ini, untuk kemajuan spesies manusia, yang memiliki kecenderungan yang berasal dari dua moralitas asli tersebut, yang sejak lama sudah bercampur dalam adat dan opini peradaban kuno kita.

Aku tidak bisa mengatakan bahwa Nietzsche membawa penyelidikan ini hingga kesimpulan akhirnya. Pada akhirnya, temperamennya yang berapi-api mengambil prasangka sebagai pijakan. Ia meletakkan berat bahasanya pada timbangan — seberat sebilah pedang. Celakalah bagi yang kalah! Ia mengagungkan moralitas mulia dan di saat yang sama mengutuk aspirasi-aspirasi nenek moyang para budak, yang menciptakan kebaikan, kebebasan, kesetaraan, kesalehan, dan perdamaian. Ia menyebut ini semua sebagai feminisasi, kelemahan jiwa, perlindungan kaum lemah. Sesungguhnya, belum pernah ada penghinaan yang begitu dalam — atau serangan yang begitu keras — dilontarkan ke wajah para “ideolog.” Kekristenan, liberalisme, sosialisme, anarkisme, ideal-ideal libertarian, impian tentang umat manusia yang terbebas dari keburukan dan penderitaan penindasan;

Kaum bangsawan baru, tak seperti kaum bangsawan lama, melampaui segala stratifikasi. Mereka lahir dari massa anonim yang luas dan kembali ke sana. Bagi manusia, tidak ada perbedaan antara "ras-ras budak" dan "ras-ras bangga," sebagaimana kita menemukan perbedaan antara ras anjing pemburu dan ras anjing penjaga.

Manusia mulia, manusia unggul masa depan, akan menjadi manusia yang utuh: kecerdasan yang jernih, hati yang mampu merasakan emosi, energi viril. Ia tidak akan pernah berbuat dosa terhadap dirinya sendiri atau terhadap sesamanya dengan cara memerintah atau diperintah. Ia akan menjadi penuntun, teladan, orang bijak, pahlawan — bukan sang manusia bertongkat cambuk.

Ideal baru ini bukan hanya milik kita. Sejarah peradaban kita menunjukkan pendakian perlahan kawanan manusia menuju puncak tempat ideal ini akan lahir, tunduk pada hukum-hukum setegas dan sekuat hukum yang mengatur jatuhnya benda.

Masyarakat kita, meskipun melalui periode-periode kemunduran ke barbarisme — seperti zaman kita ini — tetap bergerak dari despotisme ke kebebasan, dari kekuasaan pentung dan pedang menuju hukum batin, dari hierarki kelas menuju individualisme.

Tak ada yang bisa menghentikan evolusi ini, sebab ia terkait dengan proses yang sama dengan kehidupan kosmis.

Inilah, setidaknya, kesimpulan yang ditarik oleh beberapa pemikir besar yang dibenci oleh Nietzsche.

BAGIAN KETIGA

NIETZSCHE, SEORANG
IMPERIALIS JERMAN
YANG BAIK

modern sungguh mencintai pengetahuan, adalah penyair dan pemikir spekulatif, tetapi mereka menempatkan kecerdasan dalam pelayanan kekuatan kasar. Mereka tampaknya menganggap kekerasan yang menang sebagai perwujudan total dari kekuatan. Mungkin kita dapat merumuskan hukum paling umum dari pemikiran mereka, yang memberi bentuk pada semua lainnya: kultus terhadap kecerdasan dan kultus terhadap kekuatan.

Dari sini mengalir imperialisme, organisasi sosial, kasta, penghormatan, bakat untuk memerintah dan diperintah, ketiadaan skrupul moral, penghinaan terhadap ide-ide — terutama ide-ide modern, yaitu penghinaan ala Napoleon terhadap para ideolog.

Apa yang tersisa dari konsep keadilan ketika meriam-meriam mulai mengaum?

Jika kita menilai peristiwa-peristiwa yang kini berkembang — dan tidak ada satu pun mata rantai yang luput dari pengamatan kita — dari perang-perang Bismarckian hingga kehancuran baru yang sedang terjadi, kita akan melihat bahwa semuanya tidak lain adalah terjemahan dari konsep-konsep yang telah secara profetis diungkapkan oleh Nietzsche ketika ia menulis: “Jam itu kembali, selalu lahir kembali, jam di mana massa bersedia mengorbankan hidup, kekayaan, hati nurani, dan kebajikan mereka demi meraih kegembiraan superior dan memerintah, sebagai bangsa yang menang dan sewenang-wenang, atas bangsa-bangsa lain.” (On Grand Politics, dalam *The Dawn*).

“Kita telah memasuki zaman perang klasik, perang ilmiah dan sekaligus populer, perang yang dibesarkan

melalui metode, bakat, dan disiplin. Semua abad mendatang akan memandang zaman ini dengan iri dan kagum sebagai zaman kesempurnaan.”

“Kami yang tanpa negara, ‘orang Eropa yang baik,’ merenungkan perlunya tatanan baru sekaligus perbudakan baru.”

“... karena percayalah padaku, rahasia untuk memanen kehidupan yang paling subur dan kegembiraan terbesar adalah hidup berbahaya. Jadilah pencuri dan penakluk jika kalian tidak bisa menjadi penguasa dan pemilik, kalian yang mencari pengetahuan.” (The Gay Science).

Atau ketika ia bersorak dengan semangat yang sama, semangat yang pastinya menggerakkan para gembala buruk dari bangsa militer:

“Kalian berkata bahwa sebab yang baik mengesahkan perang. Aku berkata, perang yang baik mengesahkan semua sebab.” (Zarathustra).

Aforisme-aforisme ini, yang ditulis dua puluh tahun lalu, kini memiliki makna yang sangat khusus bila kita bandingkan dengan pernyataan-pernyataan berikut ini: Sang sarjana besar Ostwald, yang menciptakan teori energetika, menulis: “Jerman ingin mengatur Eropa... Segala sesuatu di sini cenderung menarik hasil maksimal dari masyarakat... Tahap organisasi adalah tahap peradaban yang lebih tinggi...”

“Budaya adalah organisasi spiritual dunia,” yang tidak mengecualikan kebiadaban berdarah. “Ia berada di atas moralitas, nalar, masyarakat...”

(Kutipan-kutipan diambil dari Romain Rolland dalam bukunya *Above the Fray*.)

Seperti yang sudah kita lihat, putra spiritual Goethe, Hegel, Heine, dan Schopenhauer ini, Nietzsche, ternyata jelas merupakan bagian dari ras Bismarck dan Hindenburg — ras para pemangsa.

Antara visinya tentang masa depan dan visi kita terbentang jurang yang tak mungkin dijembatani.

Dua ideal tetap hadir dalam kemanusiaan kita yang hancur: imperialisme dan libertarianisme.

Yang satu menegaskan dirinya melalui pertumpahan darah saudara, melalui kemenangan pisau dan api, penindasan, penyaliban terus-menerus atas spesies lain; yang lain menunjukkan jalan baru — satu-satunya jalan yang dapat membawa umat manusia menuju kesempurnaan sehat tanpa kebinatangan; menuju kemenangan-kemenangan yang tidak dinodai oleh jatuh ke dalam lumpur, darah, kebohongan, kebencian gila, dan kebutaan.

Dua sensibilitas ini, satu diwarisi dari masa lalu penuh penyiksaan leluhur, dan satu lagi lahir dari naluri kesejahteraan — pendorong segala kemajuan — saling bergantian menguasai di setiap bangsa atau kelompok etnis.

Jerman kontemporer, dalam kecenderungan umumnya dan dalam karya Nietzsche, adalah ekspresi tertinggi dari imperialisme yang sadar.

Kita harus mengingat idealisme cemerlang yang penuh pemberontakan dari Jerman Schiller, paganisme luhur Goethe, logika nihilistik Stirner, sosialisme Lasalle dan Marx, revolusionisme Wagner; kita harus mengingat semua ini agar memahami kekuatan ide — kita yang tak punya kekuatan lain selain ide itu sendiri!

Kultus jahat terhadap kekerasan telah menjadikan Jerman menjadi gerombolan yang kini kita saksikan.

Ide-ide lain, kehendak-kehendak lain yang sudah aktif akan membangkitkannya kembali, pada saat ia akhirnya memahami bahwa pembebasan hewan manusia, bahkan jika ia bersenjata dengan sains dan logika, bukanlah jalan menuju adimanusia, melainkan sebuah kemunduran menuju makhluk gua bertaring — manusia sub-primitif.

BAGIAN KEEMPAT

SANG PEMBERONTAK: PENGARUHNYA

membuat diri mereka lebih baik dan lebih bahagia. Kejahatan besar yang sedang dilakukan ini tidak membuktikan melawan hukum pertolongan timbal balik, sama seperti kegilaan tidak membuktikan melawan akal. Imperialisme tetap terbantahkan oleh fakta, dan ini tidak boleh dilupakan, betapapun besar prestise penyair yang membelanya di mata kita.

BAGIAN KELIMA

DIONYSUS – KESIMPULAN

pasti akan menghina kebutaan mereka yang hari ini ingin mendirikan kultus sia-sia untuknya, karena sang guru ini tidak menginginkan murid.

Sebagai penutup, aku mengingat kata-kata Zarathustra kepada mereka yang mengira telah memahaminya:

“Kini aku perintahkan kalian untuk meninggalkanku dan menemukan diri kalian sendiri.”

TAMAT

